

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI SERDANG BEDAGAI

Mujhirul Iman

email: mujhirul1986@gmail.com

Universitas Medan Area

Firmansyah

email: firmanyk@gmail.com

Universitas Dharmawangsa Medan

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah bagaimana mengetahui konsep pendidikan Islam Multikultural di MAN Serdang Bedagai? Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus di MAN Serdang Bedagai. Hasil penelitian ini adalah konsep pendidikan multikultural merupakan bagian dari pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Islam multikultural mempunyai misi esensial untuk membangun karakter siswa sebagai seorang muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran imani yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam proses penanaman dan transfer nilai-nilai. Di antara nilai yang dapat ditanamkan melalui pendidikan untuk masyarakat majemuk adalah nilai demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Dalam kerangka ini, pendidikan nasional meletakkan salah satu prinsipnya: “bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa” (Firmansyah, 2021a)

Sangat diperlukan sikap terbuka dan menerima setiap perbedaan yang ada. Setiap manusia berkewajiban menumbuhkan kembangkan sikap

multikultural.(Sholihuddin, 2020) Sikap multikultural merupakan sikap yang *terbuka* pada perbedaan. Mereka yang memiliki sikap multikultural berkeyakinan: *perbedaan bila tidak dikelola dengan baik memang bisa menimbulkan konflik, namun bila kita mampu mengelolanya dengan baik maka perbedaan justru memperkaya dan bisa sangat produktif*. Salah satu syarat agar sikap multikultural efektif adalah bila kita mau menerima kenyataan hakiki bahwa manusia bukan makhluk sempurna, manusia adalah makhluk yang selalu menjadi. Padahal agar dapat *menjadi*, manusia membutuhkan sesamanya.(Syamsul Bahri, 2019)

Dengan perkataan lain, sikap yang seharusnya mendasari masyarakat multikultural adalah *sikap rendah hati* (mau menerima kenyataan), bahwa tidak ada seorang pun yang mampu memiliki kebenaran absolut, karena kebenaran absolut melampaui ruang dan waktu, padahal manusia adalah makhluk yang terikat pada ruang dan waktu. (Firmansyah, 2021b) Kita merupakan makhluk yang berjalan bersama menuju kebenaran absolut tersebut. Untuk itu kita perlu mengembangkan sikap hormat akan keunikan masing-masing pribadi atau kelompok tanpa membeda-bedakan entah atas dasar gender, agama dan etnis. Sebagaimana Allah SWT menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dalam Al-Qur'an. Artinya: *"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal"*.(QS.Alhujarat/49:13)

Ayat di atas memperkenalkan doktrin saling mengenal (*ta'aruf*) dan saling menolong (*ta'awun*) untuk membangun sosial yang baik, hidup bersama saling tolong menolong dalam kebaikan dan kedamaian. Mengenal (*ta'ruf*) bermakna sikap mengakui, sikap kebersamaan, sikap menerima, dan sikap menghargai keberagaman budaya (SARA) suku, agama, ras, etnis serta adat istiadat. Manakala sikap tersebut sudah tertanam dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Setelah saling *ta'aruf* muncullah kasih sayang (*rahman* dan *rohmin*) (Zuhdi, 2017). Jika sudah *rahman* dan *rohmin* timbullah *ta'awun* (saling tolong menolong) dalam membangun kehidupan bersosial yang baik. Artinya: *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan*

beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. "(QS.Al-Baqarah/2:256)

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada unsur paksaan dalam memeluk agama Islam. Hal ini terdapat nilai kebebasan dalam memeluk agama. Nilai tersebut sama dengan nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini ternyata kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam, terutama pada abad klasik. (Santi & Yazid, 2020)

Nilai- Nilai demokrasi ini memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang diberi hak untuk menentukan pilihannya terhadap agama. Islam tidak mengajarkan doktrin pemaksaan untuk memilih agama tertentu oleh suatu pihak terhadap pihak yang lain. (Muhtarom & Wangid, n.d.) Prinsip ini memberikan isyarat bahwa Islam tidak mengajarkan doktrin rasisme, yang menempatkan suatu kelompok secara superior atas kelompok yang lain karena faktor ras dan etnik. Dalam hubungan ini, Rasulullah saw. menegaskan bahwa "tidak ada keutamaan orang Arab atas orang bukan Arab, tidak ada keutamaan orang bukan Arab atas orang Arab, orang hitam atas orang berwarna, orang berwarna atas orang hitam, kecuali karena takwanya". Sementara itu, dalam hal beragama, Islam memperkenalkan doktrin "bagimu agamamu dan bagiku agamaku." (Nugraha, 2020)

Landasan Teori

Untuk menghindari adanya kemungkinan penafsiran yang salah tentang istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian, maka penulis perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini, antara lain:

1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan berasal dari kata didik dalam bahasa Indonesia juga hasil dari transeletasi peng-Indonesia-an dari bahasa Yunani yaitu "Peadagogie". Estimologi kata Peadagogie adalah "pais" yang artinya "anak", dan "again" yang terjemahannya adalah "bimbing". Jadi terjemahan bebas kata peadagogie berarti "bimbingan yang diberikan kepada anak". Menurut terminologi yang lebih luas maka pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tujuan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Mardianto, 2012:2) Menurut Salminawati, istilah pendidikan dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan

akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan”. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. (Salminawati, 2011; 15)

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Jakarta, 2010; 17)

Menurut Mahfud dalam Muhammedi, akar kata multikultural berarti banyak budaya. Secara etimologis, multikultural dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan jika menggunakan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang cenderung unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai, sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan (Muhammedi, 2016)

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (UURI No. 15 Tahun 2005) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline, guru adalah guru *n* orang yg pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Jadi guru pendidikan agama Islam adalah guru profesional, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi pendidikkian agama Islam. Guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah Swt. Beberapa tugas guru agama Islam sebagai berikut: Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik

anak agar taat menjalankan agama, mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia. (KBBI Online)

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap jenjang pendidikan yang berperan membentuk manusia bertakwa kepada Allah Swt, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan pribadi maupun dalam bermasyarakat dan berperilaku baik serta memiliki pengetahuan dan keterampilan agama. (Susanto; 278) Pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung pada peserta didik memungkinkan mereka dapat menginternalisasikan diri dengan nilai-nilai agama Islam. Pembelajaran Pendidikan agama Islam diarahkan untuk membentuk peserta didik yang aktif, kreatif dan bermoral. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama menjadi sangat penting untuk menumbuhkan pribadi peserta didik agar memiliki pengalaman keilmuan, ide, gerak dan sikap melalui pendidikan agama Islam. (Lubis, 2010;9-10)

MAN Dolok Masihul Serdang Bedagai adalah lembaga pendidikan Islam yang terletak di Jalan Negara Medan-Dolok Masihul Desa Sarang Giting Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian yang dipilih adalah kualitatif. Adapun alasannya adalah karena peneliti ingin menggali secara maksimal data tentang konsep dan implementasi pendidikan Islam multikultural MAN Dolok Masihul Serdang Bedagai melalui instrumen observasi langsung dan wawancara. Hal ini sudah sama kita ketahui bahwa penelitian kualitatif itu suatu jenis penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. (Nasution, 2016). Menurut Haryono bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. (Haryono, 2020)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Konsep pendidikan Islam Multikultural di MAN Dolok Masihul Serdang Bedagai.

Pendidikan agama Islam yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan umum maupun agama mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, merupakan bagian dari pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Islam mempunyai misi esensial untuk membangun karakter muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran imani yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama. Madrasah Aliyah sebagai salah satu jenjang setingkat menengah atas yang berada dalam pengelolaan Kementerian Agama selain Madrasah Tsanawiyah dan Ibtidaiyah juga memiliki misi yang sama dalam kaitan menyelenggarakan pendidikan multikultural. Pendidikan Islam Multikultural menurut guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana hasil wawancara diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Pendidikan Islam multikultural di tingkat madrasah aliyah ini menurut saya diarahkan pada upaya siswa memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran imani yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama.” (Kepsek, MAN Dolok Masihul)

Pemahaman yang sama juga dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang lain dalam sebuah kesempatan wawancara disebutkan sebagai berikut:

“Kami guru rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajar di madrasah ini meliputi mata pelajaran Al-Qur’an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab dalam menumbuhkan kesadaran akan perbedaan disetiap diri para siswa, seperti diketahui bahwa para siswa yang ada di madrasah inikan sangat heterogen jika dilihat dari budaya dan kebiasaan dan hal ini kami harapkan siswa kami dapat menerima perbedaan ini, satu hal lagi selain perbedaan yang ada siswa kami juga sangat homogen dalam hal keyakinan, dimana mereka sama-sama menganut dan mempunyai keyakinan terhadap Islam.” (Guru Aqidah Akhlak MAN Dolok Masihul)

“Selaku guru, saya selalu menekankan pentingnya para siswa untuk menerima setiap perbedaan yang ada pada setiap pribadi dan latar belakang mereka, secara umum mereka bisa mengerti tentang hal ini, meskipun ada juga yang bertikai dan konflik yang terjadi selama ini dan menurut hemat

saya hanya dilatar belakangi pada persoalan-persoalan yang tidak ada kaitannya dengan perbedaan mereka". (Guru Alqur'an Hadist, MAN Dolok Masihul)

Pada kesempatan lain, saat menjumpai beberapa orang siswa ditanyakan tentang pendidikan multikultur di madrasah dalam satu kesempatan wawancara diperoleh tanggapan sebagai berikut:

"Meskipun kami berasal dari suku yang berbeda, latar belakang keluarga dan ekonomi yang berbeda tidak menjadikan kami harus berbeda dan merasa lebih dengan yang lain, sebab kami mengetahui bahwa justru perbedaan yang ada diantara kami menjadi anugerah dan para guru kami juga selalu menekankan bahwa perbedaan yang ada menjadi kekayaan diantara kami semua, secara khusus kami yang selalui diajarkan tentangan agama dari beberapa mata pelajaran hampir secara keseluruhan mendorong untuk selalu rukun, menjaga kebersamaan, memperkuat ukhuwa Islamiyah antar sesama" (Siswa MAN Dolok Masihul)

Hasil studi dokumen terhadap buku induk siswa yang ada di madrasah diketahui bahwa para siswa beragama Islam dan berasal dari suku yang berbeda, yang terbanyak adalah siswa yang berasal dari suku melayu, kemudian suku yang lainnya yakni jawa, mandailing, batak dan suku lainnya.

Pembahasan Penelitian

Ide pendidikan multikultural memberi spirit bagi lembaga pendidikan nasional seperti halnya Madrasah Aliyah Negeri Dolok Masihul Serdang Bedagai untuk mau menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama dan keyakinan lain, dengan harapan akan membantu siswa mengerti menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai dan kepribadian. (Zubaedi, 2004: 65)

Menurut Bank, Tujuan pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan, dimaksud untuk membantu para siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam berpartisipasi dalam masyarakat yang bebas dan demokratis. Pendidikan multicultural mengembangkan kebebasan, kemampuan dan ketrampilan dalam menerobos batas- batas budaya, etnis dalam berpartisipasi dengan kebudayaan dan kelompok lain. Substansi Pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan (*as "education for freedom"*) dan penyebarluasan inklusif dalam rangka mempererat hubungan antar sesama (*as "inclusive and cementing movement"*). (Banks, 2015)

Pendidikan multikultural sekurang-kurangnya mempunyai lima tujuan. *Pertama*, meningkatkan pemahaman diri dan konsep diri secara baik. *Kedua*, meningkatkan kepekaan dalam memahami orang lain, termasuk terhadap berbagai kelompok budaya di Negara sendiri dan Negara lain. *Ketiga*, meningkatkan kemampuan untuk merasakan dan memahami kemajemukan, interpretasi kebangsaan dan budaya yang kadang - kadang bertentangan menyangkut sebuah peristiwa, nilai dan perilaku. *Keempat*, membuka pikiran ketika merespon isu. *Kelima*, memahami latar belakang munculnya pandangan klis atau kuno, menjauhi pandangan stereotipe dan mau menghargai semua orang. (Banks, n.d.) Agar pendidikan lebih multikultural, maka pendidikan dan pengajaran harus memperkokoh pluralisme dan menentang adanya rasisme, diskriminasi gender dan bentuk- bentuk lain dari intoleransi dan dominasi sosial. Pada konteks ini ada beberapa hal yang harus dilakukan segera berupa transformasi kurikulum, model pembelajaran, suasana sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan peran guru sebagai multikultural.(Bahri, 2019)

Menurut Parekh dalam Sutarno menyebutkan bahwa pengembangan Pendidikan Multikultural adalah pemasukan bahan ajar yang berisi ide dari berbagai kelompok budaya.(Parekh, n.d.) Diperlukan adanya pendidikan yang leluasa untuk mengeksplorasi perspektif dan budaya orang lain. Dengan mengeksplorasi itu akan diperoleh inspirasi sehingga membuat anak menjadi sensitif terhadap pluralitas cara hidup, cara yang berbeda dalam menganalisa pengalaman dan ide, dan cara melihat berbagai temuan sejarah yang ada di seluruh dunia. (Bagir et al., 2013) Pendidikan memang mengajarkan nilai-nilai budayanya sendiri namun selain itu juga perspektif dan budaya orang lain di wilayah lain di seluruh dunia. Hal ini dapat membuat siswa “melek budaya” (*cultural literacy*) yang mampu melihat berbagai sudut pandang budaya yang pernah hidup di berbagai belahan dunia.(Muntaha et al., 2017) Dahulu orang Persia (sekarang Iran) menganggap bahwa status sosial orang yang meninggal dapat diukur dari jumlah orang yang menangiis kepergian orang yang meninggal. Bandingkan dengan kondisi sekarang, kita bisa juga mengukur penghormatan masyarakat terhadap seseorang yang meninggal dari jumlah orang yang datang melayat. (Bagir et al., 2016) Ada unsur persamaan, bahwa seseorang yang terpandang, dihormati dan disukai akan diukur dari kuantitas dan kualitas dari orang yang datang ikut berbel

sungkawa. Kuantitas diukur dari jumlah orang yang mengantarkan jenazah, dan kualitas diukur dari tingkat kesedihan orang-orang yang ditinggalkan dan merasa ditinggalkan. (Kusnan, 2020). Babtiste dalam Sutarno juga menambahkan bahwa, perlu adanya pelembagaan filsafat pluralisme budaya dalam sistem pendidikan yang dilandasi prinsip persamaan, saling menghormati, penerimaan dan pemahaman, dan komitmen moral demi keadilan sosial. Pendidikan Multikultural selalu dilandasi prinsip persamaan dan keadilan sosial. Implikasinya, kurikulum perlu direformasi sehingga benar-benar mencerminkan penghormatan atas pluralitas budaya.(Firmansyah, 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan dan hasil pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, Konsep pendidikan multikultural merupakan bagian dari pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Islam multikultural mempunyai misi esensial untuk membangun karakter siswa sebagai seorang muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran imani yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Z. A., Ahnaf, M. I., Tahun, M., & Asyhari, B. (2013). *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2012*.
- Bagir, Z. A., Maarif, S., Munjid, A., Vanderbilt, G., Ahnaf, M. I., & Laksana, A. B. (2016). *Studi Agama di Indonesia : Refleksi Pengalaman* (Issue July).
- Bahri, S. (2019). The Role of Islamic Education in Realizing Social Interaction Based on Multiculturalism Among Students of Different Religions in Elementary Schools. *International Journal Islamic Education Reseach Multicultural*, 1(1), 16.
- Banks, J. A. (n.d.). *Race , Culture , and Education*.
- Banks, J. A. (2015). *The Lives and Values of Researchers : Implications for Educating Citizens in a Multicultural Society*. 27(7), 4-17.
- Firmansyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2). <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>
- Firmansyah, F. (2021a). Class Together in Realizing the Values of Moderation of Islamic Education Through Multicultural School

- Culture. *International Journal Education Multicultural of Islamic Society*, 2(1), 1-12.
- Firmansyah, F. (2021b). Kelas Bersama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Pendidikan Islam Melalui Budaya Sekolah Multikultural. *Turatsuna : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak.
- Kusnan. (2020). PLURALISM RECONSTRUCTION. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 47-61. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.31>
- Muhtarom, T., & Wangid, M. N. (n.d.). *Studi Komparasi Budaya Sekolah SDSN dan SD Eks RSBI ... Taufik Muhtarom, Muhammad Nur Wangid* 195. 1(2), 195-207.
- Muntaha, P. Z., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., Wekke, I. S., Tinggi, S., Islam, A., Sorong, N., & Barat, P. (2017). *Paradigma Pendidikan Islam Multikultural : Keberagamaan Indonesia dalam Keberagaman*. 23, 17-40.
- Nasution, S. (2016). METODE RESEARCH : Penelitian Ilmiah. In *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Nugraha, D. (2020). URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2). <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>
- Parekh, B. (n.d.). *[Bhikhu_C._Parekh]_Rethinking_multiculturalism_cu(BookFi).pdf*.
- Santi, K. A., & Yazid, S. K. J. (2020). KONSEP PEMIKIRAN AHMAD TAFSIR DALAM ILMU PENDIDIKAN ISLAM. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v5i1.65>
- Sholihuddin, M. (2020). Internalization of Principal Curriculum Management in Primary School and Madrasah Ibtidaiyah. *International Journal of Islamic Education* <https://journal.yaspim.org/index.php/IJIERM/article/view/118%0Ahttps://journal.yaspim.org/index.php/IJIERM/article/download/118/94>
- Syamsul Bahri. (2019). the Role of Islamic Education in Realizing Social Interaction Based on Multiculturalism Among Students of Different Religions in Elementary Schools. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 1(1), 1-17. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v1i1.2>
- Zuhdi, M. H. (2017). Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya. *Religia*, 15(1). <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.122>